

TRADISI "TORON" SEBAGAI PEREKAT SOSIAL ANALISIS TRADISI MUDIK MASYARAKAT MADURA DALAM MEMBANGUN SILATURRAHMI DAN TOLERANSI

Latifatul Mahbubah

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

ifalatifatul17@gmail.com

Abstract: *Toron is an annual socio-cultural phenomenon in which Madurese migrants from various regions return to their hometowns, especially before Islamic holidays. This study aims to analyze and describe the role and meaning of the Madurese tradition of homecoming in the context of strengthening ties and fostering tolerance amidst the social diversity of the Madurese community. This study is a qualitative study in which data collection uses interviews, documentation, and observation. The results show that the tradition and culture of "toron" for the Madurese community has important values in life, one of which is that "toron" is an important medium for establishing ties between families and neighbors, becoming a medium for fostering an attitude of tolerance towards any differences that exist, both in terms of beliefs and traditions that apply in two different regions such as the traditions that apply in Madura and Jakarta as places of migration.*

Keywords: *Toron, Silaturrahmi, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Mudik merupakan fenomena sosial dan budaya yang masif di Indonesia, secara rutin terjadi menjelang hari raya besar, seperti Idul Fitri, Idul Adha dan hari-hari besar lainnya. Pergerakan jutaan jiwa dari kota besar menuju kampung halaman ini tidak sekadar ritual tahunan, ia juga menjadi ekspresi mendalam dari nilai-nilai luhur masyarakat. Secara harfiah, mudik merujuk pada pulang ke udik atau kampung, namun maknanya jauh melampaui perjalanan fisik. Ini adalah momentum sakral untuk merekatkan kembali ikatan keluarga, sanak saudara, dan masyarakat yang terpisah oleh tuntutan ekonomi dan geografis.

Mudik dalam bahasa Madura dikenal dengan istilah “toron” yang berarti turun. *Toron* memiliki arti filosofi kembali ke akar, sedangkan kembali ke kota rantau dikenal dengan istilah “onggha” atau naik. *Toron* (pulang kampung) merupakan sebuah tradisi yang turun-temurun di kalangan etnis Madura yang merantau dan telah menetap di luar Pulau Madura. Budaya dan tradisi *toron* ini dilakukan oleh semua kalangan pada hari-hari besar keagamaan maupun saat ada acara keluarga di kampung halaman seperti pernikahan,



kematian, umrah dan haji para sanak saudara atau tetangga dekat ataupun acara-acara penting yang membutuhkan kehadiran langsung orang yang memiliki kepentingan.

Dan sebagaimana telah disebutkan bahwa *toron* bukan hanya dilakukan saat hari raya Idul Fitri, namun juga tradisi ini dilakukan saat hari-hari besar lainnya, seperti hari raya ketupat, idul adha dan Maulid Nabi, karena dalam kepercayaan masyarakat Madura hari-hari besar tersebut merupakan hari penting dan harus dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan keluarga, sanak saudara dan para tetangga.

Toron memainkan peran krusial dalam pembangunan silaturahmi, yang dalam konteks Islam dan budaya Indonesia merujuk pada upaya menyambung dan mempererat tali persaudaraan. Momen berkumpul ini menjadi media untuk memperbaharui hubungan, menyelesaikan konflik, dan menguatkan struktur sosial khususnya dalam unit keluarga besar. Namun demikian, dampak mudik terus meluas melampaui ranah kekerabatan, ia juga berfungsi sebagai katalisator dalam menumbuhkan rasa toleransi di tengah masyarakat plural. Pertemuan antara perantau yang membawa pulang keragaman pengalaman, latar belakang, dan pandangan dari kota dengan tradisi di kampung halaman menciptakan ruang dialog dan adaptasi¹.

Dibalik budaya dan tradisi *toron* ini juga terdapat satu hal yang perlu disadari bahwasanya para keinginan perantau untuk pulang kampung didasari oleh berbagai motif yang ikut mendorong mereka. Secara psikologis dalam diri mereka ada kecenderungan untuk melihat kampung halaman yang membesarkannya. Terlebih lagi secara sosiologis, mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga besar di daerah asal, seperti kedua orang tua, mertua, saudara-saudara dekat maupun jauh, dan lain sebagainya yang secara syar'i maupun kultur mewajibkan mereka untuk bersilaturahmi.

Meskipun kajian tentang mudik sering kali berfokus pada aspek ekonomi, infrastruktur, atau logistik, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan mengeksplorasi secara mendalam peran mudik sebagai mekanisme kultural yang menguatkan kohesi sosial melalui silaturahmi dan toleransi. Kami berhipotesis bahwa proses ritual mudik atau *toron* dan interaksi sosial yang menyertainya secara signifikan berkontribusi pada pemeliharaan harmoni sosial dan kerukunan antarwarga. Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis bagaimana praktik mudik secara efektif memelihara dan membangun kembali jaringan sosial (silaturahmi) serta bagaimana pengalaman tersebut menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan (toleransi) di tengah masyarakat, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan integrasi sosial di Indonesia khususnya di Pulau Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa alasan yaitu : pertama, penelitian ini dilakukan pada sebuah peristiwa alam atau dalam konteks khusus. Kedua, peneliti menjadi alat pengumpulan data dasar, karena penggunaan non-manusia dalam penelitian ini tidak dapat mengimbangi proporsi dan kesesuaian dengan fenomena bidang penelitian. Ketiga, menggunakan metode induktif dalam proses analisis, karena

¹Muhammad Djakfar, “TRADISI TO RON ETNIS MADURA: Memahami Pertautan Agama, Budaya, Dan Etos Bisnis,” *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 34.



metode ini lebih cepat dalam menetapkan hubungan antara peneliti, informan dan fenomena sehingga fenomena di lapangan dapat digambarkan secara akurat²

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Madura yang merantau keluar Pulau yang peneliti ambil dari Kota Pamekasan dan Sampang. Penelitian ini juga dilengkapi dengan berbagai literatur yang mendukung yang kemudian dijadikan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisa data peneliti menggunakan teknik analisa milik Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data³. Dan untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan observasi mendalam dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setiap tahun, menjelang Hari Raya Idul Fitri, Indonesia diselimuti oleh sebuah fenomena budaya yang masif dan penuh makna yaitu mudik. Jutaan perantau dari kota-kota besar berbondong-bondong kembali ke kampung halaman, menempuh perjalanan yang seringkali panjang dan melelahkan, demi sebuah tujuan yang jauh lebih berharga yaitu berkumpul bersama keluarga tercinta, termasuk juga para perantau dari pulau Madura.

Etnis Madura ditemui di berbagai daerah baik di dalam maupun luar negeri. Budaya merantau ini telah berjalan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, hal ini dilakukan karena beberapa alasan, salah satunya adalah mencari pekerjaan dan sumber pencaharian yang lebih baik. Momen-momen besar Islam menjadi waktu yang tepat bagi mereka untuk *toron* (pulang kampung) seperti hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

Pada waktu-waktu tersebut, lalu lintas di pulau Madura menjadi sangat padat, baik saat arus mudik maupun saat arus balik setelah hari raya. Namun, yang menjadi keunikan etnis Madura adalah, ajang *toron* (pulang kampung) ini bukan hanya pada kedua hari besar tersebut tetapi ada hari besar lain yaitu Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada hari besar inilah banyak para perantau memilih *toron* untuk merayakan maulid Nabi Muhammad di rumah masing-masing, dengan mengundang para tetangga dan para sanak famili. Dalam perayaan ini banyak dari mereka yang telah menabung dari jauh-jauh hari, sehingga mereka dapat menyuguhkan suguhan terbaik kepada para tamu seperti yang selalu viral pada setiap tahunnya. Suguhan ini bermacam-macam mulai dari makanan ringan hingga barang-barang rumah tangga.

Momen-momen besar inilah menjadi media yang digunakan para perantau untuk menjalin silaturahmi dengan para saudara dan para tetangga yang telah lama mereka tinggalkan. Silaturahmi kembali terjalin dan toleransi kembali di jalin. Mengingat para perantau hidup di lingkungan yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang ada di

²Latifatul Mahbubah, Ahmad Mufatis Maqduum Biahmadab, and Lailatul Mauludiyah, “Learning Arabic Translation at Islamic Boarding School in Madura,” *Izdiyar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2019): 234.

³Latifatul Mahbubah, Sutaman, and Syuhadak, “Strategy for Writing Scientific Research among Students in Department of Arabic,” *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 1 (2021): 74.



kampung halaman, tentulah akan ditemukan perbedaan-perbedaan yang ditemukan antara mereka dan para saudara dan tetangga yang tinggal di kampung halaman.

Salah satu contohnya adalah tradisi yang dilakukan saat idul fitri. Salah satu responden menyatakan bahwa tradisi saat idul fitri di tanah rantainya adalah adanya *open house* yang dilakukan oleh setiap rumah. Tradisi ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi antar saudara dan tetangga dengan menyuguhkan makanan khas idul fitri seperti opor dan ketupat dan makanan khas lainnya kepada para tamu yang berkunjung.

Tradisi tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan tradisi yang ada di pulau Madura. Saat perayaan hari besar, para ibu mulai menyiapkan makanan khas hari raya dan mengantarkan kepada para saudara dan tetangga sehari sebelumnya, sehingga saat hari raya esoknya mereka tidak perlu mengeluarkan makanan berat tetapi hanya dicukupkan pada makanan ringan saja.

Tentu perbedaan ini terjadi disebabkan adanya perbedaan tradisi di dua tempat yang berbeda. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang perbedaan tradisi ini, tentu silaturahmi akan tetap berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir adanya perdebatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan.

Mudik atau *toron* biasanya tidak hanya diisi dengan silaturahmi tetapi juga diisi dengan berziarah kepada leluhur, oleh karenanya saat hari raya masyarakat Madura berbondong-bondong untuk berziarah dan mendoakan para orang tua mereka. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada para orang tua dan mengajarkan kepada generasi selanjutnya tentang asal usul dan para nenek moyang mereka. *Toron* juga dimanfaatkan untuk saling bersedekah dengan membawa oleh-oleh dari tanah rantau dan dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga. Selain itu juga *toron* juga dimanfaatkan untuk memberikan motivasi, khususnya dalam hal pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Pada akhirnya *toron* atau mudik ke kampung halaman bukan hanya sekadar perjalanan fisik dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan emosional. Ini adalah ritual tahunan yang memperkuat nilai-nilai kekeluargaan, kolektivisme, dan penghormatan terhadap leluhur yang mengakar kuat dalam budaya Indonesia.

Meskipun jarak membentang, dan biaya serta tenaga terkuras, kebahagiaan saat tiba di rumah, melihat senyum orang tua, mencium tangan mereka, dan berkumpul bersama dalam suasana Lebaran yang hangat, menjadikan tradisi mudik sebagai pengorbanan yang pantas dilakukan. Mudik adalah cerminan dari jati diri bangsa yang selalu rindu untuk kembali ke rumah.

Pembahasan

Istilah "mudik" telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kosakata nasional. Secara etimologi, beberapa sumber menyebutkan bahwa kata ini berasal dari bahasa Melayu, yaitu "*ke udik*" yang berarti hulu atau pedalaman⁴. Dahulu, masyarakat Melayu yang tinggal di hulu sungai sering bepergian ke hilir dan kemudian kembali ke "udik" pada sore hari.

⁴ Japarudin, "FENOMENA DAN NILAI-NILAI TRADISI MUDIK LEBARAN," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 34.



Dalam bahasa Jawa mudik berasal dari kata “*mulih dilik*” yang berarti pulang sebentar⁵. Dan seiring berjalannya waktu dan berkembangnya urbanisasi di Indonesia, terutama sejak tahun 1970-an, makna mudik berevolusi menjadi tradisi tahunan “pulang kampung” dari kota ke daerah asal, khususnya saat libur panjang Hari Raya Idul Fitri.

Dalam konteks budaya Madura, budaya mudik ini dikenal dengan istilah “*toron*” (turun) sebagai kebalikan dari “*onggha*” (naik). Istilah *onggha* merujuk pada kegiatan migrasi atau perpindahan ke tempat lain yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Oleh karena itu, kata *toron* (pulang kampung) muncul sebagai respon atau tindak lanjut dari aktivitas *onggha* (perpindahan keluar) yang telah dilakukan sebelumnya.

Bagi masyarakat Madura, aktivitas *onggha* memiliki syarat spesifik, yaitu perpindahan harus terjadi ke luar Pulau Madura. Jika perpindahan dilakukan masih dalam wilayah Pulau Madura (misalnya dari satu kabupaten ke kabupaten lain di pulau yang sama), maka aktivitas tersebut belum dapat dikategorikan sebagai *onggha* dalam artian sebenarnya. Dengan kata lain, konsep *toron* (pulang kampung) secara khusus berlaku bagi mereka yang telah merantau melintasi batas pulau.

Lebih dari sekadar bepergian, mudik atau *toron* memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Madura. Momen ini memiliki makna mendalam yang dipenuhi dengan arti yang sangat berarti yaitu :

1. Kembali ke Fitrah: Sejalan dengan makna Idul Fitri, *toron* dianggap sebagai upaya untuk kembali ke akar, mengingatkan diri pada asal-usul, dan mensucikan diri dengan meminta maaf kepada orang tua dan sanak saudara.
2. Mempererat Silaturahmi: Ini adalah inti dari *toron*. Pertemuan kembali dengan orang tua, kakek-nenek, paman, bibi, sepupu, serta teman dan tetangga di kampung adalah momen yang paling dinantikan, menjadi terapi psikologis yang menyehatkan jiwa.
3. Berbakti dan Berbagi Rezeki: *toron* juga menjadi sarana bagi perantau untuk menunjukkan hasil kerja keras mereka di kota dan berbagi rezeki, baik melalui oleh-oleh maupun bantuan finansial kepada keluarga di kampung.

Tradisi mudik bukannya tanpa tantangan. Lonjakan jumlah orang yang melakukan perjalanan serentak seringkali menyebabkan kemacetan parah di jalur darat, kepadatan di terminal, stasiun, pelabuhan, dan bandara, serta kenaikan harga tiket transportasi. Hal ini menuntut perencanaan logistik dan manajemen transportasi yang sangat besar dari pemerintah.

Namun, di balik tantangan tersebut, mudik juga membawa dampak ekonomi yang positif. Terjadi peningkatan aktivitas ekonomi lokal di daerah asal pemudik. Uang yang dibawa dan dibelanjakan oleh para perantau memicu pergerakan sektor ritel, kuliner, dan jasa di daerah, menghidupkan kembali denyut nadi perekonomian desa dan kota-kota kecil.

Dari data yang diperoleh tim investigasi Dompot Dhuafa pada mudik lebaran tahun 2010 saja terjadi perputaran uang sebesar Rp. 84, 9 triliun untuk sebuah ritual

⁵ Mita Azzahra Putri et al., “PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP TRADISI MUDIK MASYARAKAT INDONESIA,” *Journal of Development and Social Change* 4, no. 1 (2021): 18.



singkat pada masa itu⁶. Dari jumlah tersebut, sebesar 56 persen berputar dalam kisaran pengeluaran biaya untuk akomodasi, wisata dan juga sedekah maupun zakat yang dibayarkan pemu dik. Sisanya sebesar 44 persen diperuntukkan bagi biaya transportasi, makan di jalan juga oleh-oleh bagi keluarga di kampung maupun yang dibawa pulang oleh pemudik sekembali mereka dari tempat asal. Tentu data 15 tahun lalu ini sangat jauh berbeda data 2024 lalu mengingat adanya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah masyarakat yang ada di Indonesia saat ini.

Dalam ajaran agama, silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan lainnya⁷. Silaturahmi diyakini dapat memperpanjang usia dan mendatangkan rezeki. Bagi masyarakat Indonesia, nilai ajaran ini diterjemahkan secara nyata dalam tradisi mudik, yaitu:

1. Kembali pada "Akar" Keluarga: Silaturahmi yang pertama dan utama adalah kepada orang tua. Bagi perantau, mudik adalah momen untuk melaksanakan bakti yang tidak bisa dilakukan setiap hari. Bertemu, memeluk, dan melakukan sungkem (mencium tangan) kepada orang tua atau sesepuh adalah momen sakral yang menjadi pemenuhan janji hati.
2. Merajut Hubungan yang Merenggang: Kehidupan urban yang serba cepat dan jarak yang memisahkan seringkali membuat komunikasi antar anggota keluarga besar menjadi terputus-putus. Mudik menyediakan waktu dan ruang yang "dipaksakan" untuk bertemu. Ini adalah kesempatan emas untuk menyelesaikan salah paham, saling memaafkan, dan memperbaharui ikatan emosional dengan sanak saudara, kerabat, hingga tetangga lama.
3. Memperkuat Kohesi Sosial: Kunjungan dari rumah ke rumah (tradisi halal bihalal) di kampung halaman memperkuat kohesi sosial, tidak hanya dalam lingkaran keluarga inti, tetapi juga dalam komunitas. Mudik membawa kembali energi kebersamaan yang mungkin telah memudar seiring modernisasi.

Perjalanan mudik seringkali menuntut pengorbanan yang besar, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga. Namun, besarnya tantangan ini justru menegaskan betapa berharganya makna silaturahmi. Segala lelah di perjalanan seolah terbayar lunas ketika:

1. Rindu Terobati: Momen haru saat tiba di rumah, melihat senyum orang tua, dan disambut gembira oleh keponakan adalah puncak kebahagiaan yang menjadi energi positif bagi perantau untuk kembali bekerja keras setelah liburan.
2. Terapi Emosional: Berada di tengah keluarga dan lingkungan masa kecil menawarkan jeda mental yang signifikan dari tekanan hidup di kota. Mudik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai terapi psikologis, menyegarkan kembali jiwa dan pikiran.

⁶ BAMBANG B. SOEBYAKTO, "MUDIK LEBARAN (STUDI KUALITATIF)," *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN* 6, no. 2 (2011): 61.

⁷ Rahma Dhiya Titarani, Sharma Ayu Setyaningsih, and Rahma Kamila, "KONSEP SILATURAHMI SEBAGAI BENTUK PERSATUAN DALAM BANGSA INDONESIA," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 1.



3. Bukan Sekadar Pamer Rezeki: Meskipun ada dimensi pamer keberhasilan yang menyertai mudik, nilai paling mendasar yang dicari oleh sebagian besar pemudik bukanlah pengakuan materi, melainkan kebahagiaan dan ketenangan batin yang didapat dari berkumpul dan berbagi.

Tradisi mudik, yang identik dengan perjalanan pulang kampung menjelang Hari Raya Idul Fitri, bukan sekadar fenomena transportasi massal atau ritual keagamaan semata. Di balik hiruk-pikuknya, mudik adalah sebuah laboratorium sosial yang secara aktif mempraktikkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman di Indonesia.

Walzer berpendapat bahwa toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap⁸, antara lain: 1. Sikap untuk menerima perbedaan, 2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman, 3. Mengakui hak orang lain, 4. Menghargai eksistensi orang lain, 5. Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan YME.

Meskipun secara historis dan demografis didorong oleh mayoritas Muslim yang merayakan Lebaran, mudik telah menjelma menjadi festival nasional yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan agama. Nilai toleransi pertama kali diuji dan ditunjukkan dalam proses perjalanan mudik itu sendiri. Jutaan orang dari berbagai latar belakang suku, status sosial, dan bahkan agama, berdesakan menggunakan jalur dan sarana transportasi yang sama.

Oleh karena itu, perjalanan ini melatih para pemudik untuk saling menghargai ruang publik seperti di terminal, stasiun, atau jalan raya yang macet, setiap pemudik dituntut untuk memiliki kesabaran dan saling menghargai. Sikap untuk mendahulukan yang lebih membutuhkan, memberikan tempat duduk, atau menahan emosi di tengah kelelahan, adalah bentuk nyata dari toleransi horizontal antar warga negara. Kepedulian Lintas Identitas juga Semangat gotong royong sering terlihat dalam bentuk kesukarelaan masyarakat sekitar jalur mudik (yang mungkin memiliki keyakinan berbeda) membagikan takjil gratis saat waktu berbuka puasa, atau menyediakan tempat istirahat sementara bagi pemudik. Solidaritas ini melampaui sekat-sekat agama, menunjukkan wajah asli Indonesia yang peduli sosial.

Dan mengingat lambang bangsa Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang berbeda-beda namun tetap memiliki makna yang sama⁹, maka sikap toleransi merupakan perilaku yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh setiap warga Indonesia untuk menghargai dan menghargai perbedaan baik secara individu maupun kelompok.

Dimensi toleransi yang didapati dalam tradisi mudik menjadi lebih kompleks dan indah saat tiba di kampung halaman, terutama dalam masyarakat multikultural yang melekat di Indonesia. Hal ini biasanya tergambar dalam bentuk Penerimaan Keluarga Besar yang Majemuk. Banyak keluarga di Indonesia yang memiliki anggota dengan keyakinan yang berbeda akibat perkawinan atau pilihan pribadi. Mudik menjadi momen di mana perbedaan tersebut diterima dan dirayakan. Seorang anak yang berbeda agama

⁸ Latifatul Mahbubah, Yudi Suharsonob, and Lutfi Mukhtar, “IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG,” in *The 1st International Conference on Cultures and Languages (ICCL)*, 2022, 13.

⁹ Kasya Ardina Kamal and Lu'luil Maknun, “IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR,” *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR* 8, no. 1 (2023): 51.



tetap pulang untuk bersujud kepada orang tuanya di hari Lebaran, menunjukkan bahwa ikatan darah dan cinta kasih berdiri di atas perbedaan ritual.

Peran Masyarakat Non-Muslim dalam perayaan hari-hari besar islam. Masyarakat non-Muslim secara aktif terlibat dalam menjaga keamanan, ketertiban, bahkan membantu prosesi perayaan hari-hari besar tersebut. Sebaliknya, saat hari raya agama lain tiba, masyarakat Muslim di kota-kota besar juga banyak yang memanfaatkan libur Lebaran untuk berlibur, memberikan ruang bagi warga lain untuk merayakan hari raya mereka.

Mudik membongkar sekat geografis antara kota besar (tempat mencari nafkah) dan daerah asal (tempat berpulang). Dalam perjalanannya, jutaan perantau ini membawa pulang nilai, perspektif, dan pengalaman mereka dari berbagai suku dan budaya yang berbeda. Interaksi di kampung halaman antara perantau yang telah terbiasa dengan kehidupan metropolis dan warga desa yang memegang teguh kearifan lokal, menciptakan sebuah dialog budaya yang sehat. Mereka berinteraksi tanpa memandang etnis atau agama, menegaskan bahwa keragaman adalah kekayaan, bukan perpecahan.

Dengan demikian, mudik adalah lebih dari sekadar tradisi: ia adalah penguat pondasi kebangsaan. Di setiap lelahnya perjalanan mudik, tersimpan benih kesabaran dan toleransi yang tumbuh subur, menjadikan momen hari-hari besar islam sebagai perayaan kemenangan spiritual sekaligus kemenangan persatuan dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bawah tradisi dan budaya “*toron*” bagi masyarakat pulau Madura memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan, salah satunya ialah “*toron*” menjadi media penting untuk menjalin silaturahmi antar keluarga dan tetangga, menjadi media untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap perbedaan-perbedaan yang ada, baik itu dalam hal keyakinan maupun tradisi yang berlaku di dua wilayah yang berbeda seperti tradisi yang berlaku di Madura dan Jakarta sebagai tempat merantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Djakfar, Muhammad. “TRADISI TO RON ETNIS MADURA: Memahami Pertautan Agama, Budaya, Dan Etos Bisnis.” *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 34.
- Japarudin. “FENOMENA DAN NILAI-NILAI TRADISI MUDIK LEBARAN.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 34.
- Kamal, Kasya Ardina, and Lu’luil Maknun. “IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR.” *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR* 8, no. 1 (2023): 51.
- Mahbubah, Latifatul, Sutaman, and Syuhadak. “Strategy for Writing Scientific Research among Students in Department of Arabic.” *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 1 (2021): 74.
- Mahbubaha, Latifatul, Ahmad Mufatis Maqdom Biahmadab, and Lailatul Mauludiyah. “Learning Arabic Translation at Islamic Boarding School in Madura.” *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2019): 234.
- Mahbubaha, Latifatul, Yudi Suharsonob, and Lutfi Mukhtar. “IMPLEMENTASI



TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.” In *The 1st International Conference on Cultures and Languages (ICCL)*, 13, 2022.

Putri, Mita Azzahra, Rachmat Maulana Surya Atmaja, Alya Nazhifa Febrianti, Matthew Alan, Charlene Dwiputri, and Komang Elista Triandini. “PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP TRADISI MUDIK MASYARAKAT INDONESIA.” *Journal of Development and Social Change* 4, no. 1 (2021): 18.

SOEBYAKTO, BAMBANG B. “MUDIK LEBARAN (STUDI KUALITATIF).” *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN* 6, no. 2 (2011): 61.

Titarani, Rahma Dhiya, Sharma Ayu Setyaningsih, and Rahma Kamila. “KONSEP SILATURAHMI SEBAGAI BENTUK PERSATUAN DALAM BANGSA INDONESIA.” *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 1.

